

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Teoritis**

#### **1. Ekspor**

##### **a. Pengertian Ekspor**

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain(Sukirno,2010). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain.

##### **b. Konsep Ekspor**

1. Menurut Punan (1992:2) “Ekspor adalah mengeluarkan barang dari dalam keluar daerah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan berlaku.
2. Menurut Curry (2001:145) “Ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain(Produk, uang).
3. Menurut Winardi (1992:203) pengertian ekspor adalah”barang-barang (termasuk jasa-jasa) yang dijual kepada penduduk Negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk

Negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.

4. Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri (Mankiw, 2006)

**c. Manfaat dari Kegiatan Ekspor**

Menurut Sadono Sukirno(2010),manfaat dari kegiatan ekspor adalah :

1. Memperluas Pasar bagi Produk Indonesia

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Misalnya, pakaian batik merupakan salah satu produk Indonesia yang mulai dikenal oleh masyarakat dunia.

Apabila permintaan terhadap pakaian batik buatan Indonesia semakin meningkat, pendapatan para produsen batik semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi batik di Indonesia akan semakin berkembang.

2. Menambah Devisa Negara

Perdagangan antarnegara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini dapat menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

3. Memperluas Lapangan Kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia, kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas.

#### d. Jenis Ekspor

Dalam Mankiw(2010) menjelaskan kegiatan ekspor terbagi menjadi 2, yaitu

##### 1. Ekspor langsung

Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/ eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme

##### 2. Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung adalah teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor ( *export management companies* ) dan perusahaan pengekspor ( *export trading companies* ). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang.

#### e. Teori Keunggulan Komparatif dan Teori Keunggulan Kompetitif

##### 1) Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*)

merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo.

Menurutnya, perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan

keunggulan komparatif antarnegara. Ia berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Sebagai contoh, Indonesia dan Malaysia sama-sama memproduksi kopi dan timah. Indonesia mampu memproduksi kopi secara efisien dan dengan biaya yang murah, tetapi tidak mampu memproduksi timah secara efisien dan murah. Sebaliknya, Malaysia mampu dalam memproduksi timah secara efisien dan dengan biaya yang murah, tetapi tidak mampu memproduksi kopi secara efisien dan murah. Dengan demikian, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi kopi dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi timah. Perdagangan akan saling menguntungkan jika kedua negara bersedia bertukar kopi dan timah. Dalam teori keunggulan komparatif dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi.

## **2) Teori Keunggulan Kompetitif**

Konsep ini dikembangkan oleh Michael E. Porter (1990) dalam bukunya berjudul “The Competitive Advantage of Nations”. Menurutnya terdapat empat atribut utama yang bisa membentuk lingkungan dimana perusahaan-perusahaan local berkompetisi sedemikian rupa, sehingga mendorong terciptanya keunggulan kompetitif. Keempat atribut tersebut meliputi:

- a. Kondisi faktor produksi (*faktor conditions*), yaitu posisi suatu Negara dalam faktor produksi (misalnya tenaga kerja terampil, infrastruktur, dan teknologi) yang dibutuhkan untuk bersaing dalam industry tertentu.
- b. Kondisi permintaan (*demand conditions*), yakni sifat permintaan domestik atas produk atau jasa industry tertentu.
- c. Industry terkait dan industry pendukung (*related and supporting industries*), yaitu keberadaan atau ketiadaan industry pemasok dan “industry terkait” yang kompetitif secara internasional di Negara tersebut.
- d. Strategi, struktur dan persaingan perusahaan, yakni kondisi dalam negeri yang menentukan bagaimana perusahaan-perusahaan dibentuk, diorganisasikan, dan dikelola serta sifat persaingan domestik.

Faktor-faktor ini, baik secara individu maupun sebagai satu sistem, menciptakan konteks dimana perusahaan-perusahaan dalam sebuah Negara dibentuk dan bersaing. Ketersediaan sumber daya dan ketrampilan yang diperlukan untuk mewujudkan keunggulan kompetitif dalam suatu Industri informasi yang membentuk peluang apa saja yang dirasakan dan arahan kemana sumber dan daya dan ketrampilan dialokasikan, tujuan pemilik, manajer, dan karyawan yang terlibat dalam atau yang melakukan kompetisi, dan yang jauh lebih penting, tekanan terhadap perusahaan untuk berinvestasi dan berinovasi.

## **2. Suku Bunga Kredit**

### **a. Pengertian Suku Bunga Kredit**

Menurut Samuelson (1996), “tingkat bunga kredit adalah bunga atau sewa yang dibayarkan per unit waktu”. Dengan kata lain masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Pada bagian lain kaum klasik mendefinisikan “Tingkat Suku Bunga Kredit sebagai harga dari penggunaan dan yang tersedia untuk dipinjamkan. Suku bunga merupakan persentase pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisakannya. Ia merupakan pula persentasi pendapatan yang harus dibayar oleh para peminjam dana (Sukirno, 2004). Suku bunga merupakan harga yang disepakati dari penggunaan uang tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan bersama. Harga ini biasanya dinyatakan dalam % per satuan tahun (misalnya perbulan atau per tahun, sesuai dengan ketentuan yang berlaku) dan dinamakan tingkat biaya. Maka pengertian tingkat bunga adalah ”harga” atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu (Boediono, 1992).

Suku bunga kredit dibagi menjadi 3 bagian yaitu suku bunga kredit konsumsi, suku bunga kredit investasi, dan suku bunga kredit modal kerja. Penelitian ini menggunakan suku bunga kredit modal kerja sebagai variabel yang dinilai berpengaruh terhadap permintaan ekspor di Indonesia.

### **b. Penetapan suku bunga kredit**

Penetapan suku bunga kredit dilakukan berdasarkan risk based pricing (RBP). Penetapan bunga kredit atas dasar RBP mempertimbangkan berbagai unsur, diantaranya unsur biaya dana masyarakat, biaya premi

resiko, biaya regulasi Giro Wajib Minimum (GWM), dan biaya over head baik untuk penghimpunan dana dan proses kredit, biaya modal dan margin keuntungan bank.

**c. Komponen-komponen dalam Menentukan Suku Bunga Kredit**

Menurut Sukirno(2010), komponen dalam menentukan suku bunga kredit yaitu:

1. Total Biaya Dana (Cost of Fund)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau Reserve Requirement (RR) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Biaya Operasi

Dalam melakukan kegiatan setiap bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi.

3. Cadangan Risiko Kredit

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar.

4. Laba yang diinginkan

Setiap kali melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan

penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat memengaruhi besarnya bunga kredit.

#### 5. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikaan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

### 3. Inflasi

#### a. Pengertian Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan konsumsi masyarakat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, termasuk akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Mankiw,2000). Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah *CPI (IHK)* dan *GDP Deflator*. Penelitian ini menggunakan variabel IHK untuk menghitung tingkat inflasi.



## **b. Penyebab Inflasi**

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan inflasi desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi (*product or service*) dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi) (Sukirno,2010). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (Government) seperti fiskal (perpajakan / pungutan / insentif / disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll.

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga.
2. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi meskipun permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. .

## **c. Teori PPP (*Purchasing Power Parity*)**

Berdasarkan dalam *purchasing power parity theory*(PPP Theori) atau teori paritas daya beli yang diperkenalkan oleh Gustav Cassel(1920) dapat diketahui bahwa kurs mata uang akan berubah untuk mempertahankan daya belinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurs mata uang

asing mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang satu negara dengan negara lainnya.

$$\frac{1 + i_d}{1 + i_f} = \frac{USD/RP(F)}{USD/RP(S)}$$

Keterangan :

- USD/Rp(F) = kurs mata uang asing di masa yang akan datang
- USD/Rp(S) = kurs mata uang asing saat ini
- $1 + i_d$  = tingkat inflasi domestik
- $1 + i_f$  = tingkat inflasi negara asing

Jika tingkat inflasi domestik lebih tinggi dari tingkat inflasi negara asing, maka nilai mata uang domestik mengalami apresiasi karena harga barang impor lebih murah daripada barang ekspor sehingga menyebabkan ekspor akan berkurang.

#### 4. Kurs

##### a. Pengertian Kurs

Nilai tukar atau dikenal pula sebagai *kurs* dalam keuangan adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat kini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Dalam sistem pertukaran dinyatakan oleh yang pernyataan besaran jumlah unit yaitu "mata uang" (atau "harga mata uang") yang dapat dibeli dari 1 penggalan "unit mata uang" (disebut pula sebagai "dasar mata uang"). sebagai contoh, dalam penggalan disebutkan bahwa kurs EUR-USD adalah 1,4320 (1,4320 USD per EUR) yang berarti bahwa penggalan mata uang adalah dalam USD dengan penggunaan penggalan nilai dasar tukar mata uang adalah EUR. Nilai kurs dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kurs riil dan kurs nominal. Nilai kurs

nominal adalah nilai mata uang dalam bentuk nominal dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah nilai mata uang dua negara yang dihitung berdasarkan harga barang di masing- masing negara atau nilai kurs nominal dikali dengan harga dalam negeri dibagi dengan harga barang di luar negeri (Nopirin,1996) .

#### **b. Konsep Kurs**

Nilai tukar mata uang yang lainnya disebut kurs, Menurut Paul R Krugman dan Maurice (1994 : 73) kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Menurut Nopirin (1996 : 163) kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Salvator (1997 : 10) Kurs atau Nilai Tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Mankiw,2000).

#### **c. Macam-macam Kurs**

Berikut ini adalah macam-macam kurs:

1. Kurs beli, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau *money changer* membeli valuta asing atau apabila kita akan menukarkan valuta asing yang kita miliki dengan rupiah.
2. Kurs jual, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau *money changer* menjual valuta asing atau apabila kita akan menukarkan rupiah dengan valuta asing yang kita butuhkan.

3. Kurs tengah, yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua).

**d. Sistem Kurs**

Menurut Triyono (2008) terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku, yaitu: sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), kurs tertambat (*pegged exchange rate*), kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), kurs tetap (*fixed exchange rate*).

1. Sistem kurs mengambang

Kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

2. Sistem kurs tertambat

Suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak

Di mana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem

ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs terambat.

4. Sistem sekeranjang mata uang

Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

5. Sistem kurs tetap

Dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

**e. Pendekatan dalam Teori Nilai Tukar ( Kurs )**

Dalam pembahasan teori-teori kurs dibagi menjadi 2 pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Teori Kurs Tradisional

Didasarkan pada arus perdagangan dan paritas daya beli untuk mengetahui pergerakan nilai tukar dalam jangka panjang. Pendekatan ini disebut juga pendekatan elastisitas dalam pembentukan kurs. Pendekatan ini mendasarkan pertukaran barang dan jasa antar negara,

artinya nilai perdagangan menentukan kurs sehingga disebut pendekatan perdagangan (*trade approach*)/pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs.

- a. Kondisi Perekonomian *Full employment*: Neraca perdagangan mengalami defisit kebijakan depresiasi penggunaan SDA untuk memproduksi barang-barang ekspor atau substitusi impor.
- b. Kondisi Perekonomian jauh dari *Full employment*: Neraca perdagangan mengalami defisit kebijakan domestik untuk mengurangi belanja domestik dan SDA untuk barang-barang ekspor atau substitusi impor. Pendekatan perdagangan ini menekankan pada pentingnya peran perdagangan atau arus pertukaran barang dan jasa dalam pembentukan kurs, dan tidak semua fenomena perubahan kurs yang terjadi dapat dijelaskan dengan pendekatan teori ini. Tetapi paling tidak sudah bisa memberikan gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi kurs.

## 2. Pendekatan Teori Kurs Modern

Menjelaskan perubahan nilai kurs pada pasar modal dan arus modal internasional serta menganalisis perubahan nilai kurs dalam jangka pendek yang sifatnya tak terduga untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Pendekatan moneter ini berasumsi tidak mengenal kekakuan pasar yang menghambat kecepatan penyesuaian kurs dan harga lainnya, untuk mencapai keseimbangan jangka panjang

(mempertahankan *full employment*). Formulasinya dibentuk mula-mula dari:

$$E_{ab} = P_a/P_b$$

Dimana:

$E_{ab}$  = kurs antara mata uang negara A dan mata uang negara B

$P_a$  = tingkat harga umum yang berlaku di negara A

$P_b$  = tingkat harga umum yang berlaku di negara B

Permintaan & penawaran uang di negara A

$$P_a = M_{sa} / L(R_a, Y_a)$$

Permintaan & penawaran uang di negara B

$$P_b = M_{sb} / L(R_b, Y_b)$$

$M_{sa}$  = Penawaran uang negara A

$M_{sb}$  = Penawaran uang negara B

$L(R, Y)$  = Permintaan uang riil agregate suatu negara yang merupakan fungsi menurun terhadap tingkat bunga (R) dan meningkat terhadap output riil (Y).

Ketiga persamaan di atas digabung menjadi:

$$E_{ab} = P_a/P_b = M_{sa} / L(R_a, Y_a)$$

$$M_{sb} / L(R_b, Y_b).$$

Atau menjadi persamaan/formula:

$$E_{ab} = P_a/P_b = (M_{sa} / M_{sb}) \times [L(R_b, Y_b) / (R_a, Y_a)]$$

Persamaan ini menyatakan bahwa harga relatif mata uang A dan B dalam jangka panjang sepenuhnya tergantung pada penawaran-penawaran relatif kedua mata uang serta permintaan-permintaan riil relatifnya.

## **5. Produk Domestik Bruto**

### **a. Pengertian Produk Domestik Bruto**

Produk Domestik Bruto (PDB) atau dalam bahasa Inggris disebut *Gross Domestic Product* adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara, negara tersebut dan warga negara asing yang tinggal di negara tersebut dalam periode waktu tertentu (biasanya satu tahun).

### **b. Konsep Produk Domestik Bruto**

1. Sukirno (2010), mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing.
2. Menurut McEachern(2000:146) Produk domestik bruto / GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.
3. Dalam N. Gregory Mankiw (2000:7) PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu Negara selama kurun waktu tertentu.



**c. Peranan PDB bagi Perekonomian**

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator ekonomi yang paling penting karena perannya dalam analisis keadaan ekonomi suatu bangsa. Pemerintah dan berbagai bisnis tergantung pada publikasi PDB sebagai bantuan untuk mengukur keadaan ekonomi, sehingga dapat menggabungkan informasi dalam pengembangan *strategi* pemerintah dan bisnis yang efektif. Peran dari PDB sebagai indikator ekonomi termasuk kemampuannya untuk mempengaruhi pasar keuangan. PDB terdiri dari faktor-faktor seperti ekspor bersih, konsumsi konsumen total, konsumsi pemerintah total dan perubahan persediaan. Ini juga mencakup penilaian terhadap investasi tetap.

**6. Keterkaitan Antar Variabel Bebas dengan Variabel Terikat**

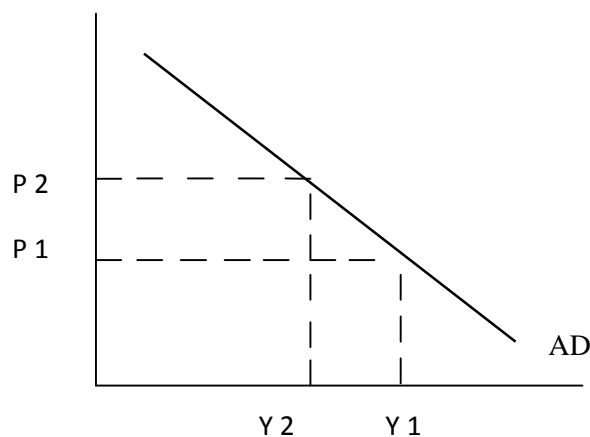
**a. Suku Bunga Kredit Modal Kerja dengan Ekspor**

Kenaikan bunga kredit menyebabkan modal kerja menjadi lebih sedikit, karena adanya penambahan biaya pengembalian hutang, sehingga eksportir enggan untuk mendapatkan dana lebih besar, Ini menyebabkan produksi, yaitu modal berkurang yang selanjutnya berdampak pada nilai pengeluaran ekspor yang semakin berkurang pula, sehingga antara tingkat suku bunga kredit dengan ekspor terdapat hubungan negatif (Sukirno,2010).

**b. Inflasi dengan Ekspor**

Inflasi adalah peningkatan harga yang terus-menerus. Menurut Mankiw(2000), peningkatan harga dalam negeri cenderung akan mengurangi produksi. Apabila inflasi dalam negeri lebih besar dari inflasi luar negeri, maka akan meningkatkan impor karena harga dalam negeri

lebih mahal dari harga di luar negeri. Sebaliknya, kegiatan ekspor justru akan menurun. Artinya, inflasi berhubungan negatif terhadap kegiatan ekspor. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2011) bahwa kenaikan inflasi yang cenderung mendorong turunnya investasi sehingga mendorong turunnya produktivitas untuk menghasilkan output, yang selanjutnya dapat menurunkan kinerja ekspor. Teori lainnya dikemukakan oleh Sadono Sukirno (2010) dalam bukunya yang berjudul “Teori Pengantar Makroekonomi” bahwa tingkat permintaan agregat ditentukan oleh tingkat harga (P) dan output (Y).



Sumber : Buku Teori Makroekonomi Mankiw(2006:128)

**Gambar 7. Kurva Permintaan Agregat (AD)**

Berdasarkan kurva, permintaan agregat dipengaruhi oleh tingkat harga dan output. Ketika harga di tingkat P1 maka tingkat output di titik Y1. Ketika harga meningkat dari P1 ke P2 maka tingkat output akan menurun dari titik Y1 ke Y2. Artinya ketika harga meningkat atau terjadinya inflasi, maka tingkat output yang dihasilkan akan menurun sehingga kegiatan ekspor dalam negeri akan menurun.

**c. Kurs dengan Ekspor**

Sadono Sukirno(2010) menjelaskan bahwa transaksi ekspor, impor, dan jasa dan aliran dana modal dari suatu negara ke negara lain memerlukan

pasaran valuta asing, yaitu pasaran yang melakukan pertukaran (atau jual beli) diantara sesuatu mata uange dengan berbagai mata uang lainnya.

Untuk melakukan pertukaran atau jual beli tersebut dibutuhkan kurs valuta asing. Ketika kurs terapresiasi, maka akan meningkatkan kegiatan impor dan akan menurunkan kegiatan ekspor, karena harga-harga diluar negeri dianggap lebih murah dari harga barang di dalam negeri. Ketika kurs terdepresiasi, maka akan meningkatkan kegiatan ekspor dan akan menurunkan kegiatan impor karena harga barang di dalam negeri dianggap lebih murah daripada harga barang di luar negeri. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor) (Goeltom,1998).

#### **d. PDB dengan Ekspor**

Menurut McEachern (2000:147) ada dua macam pendekatan yang digunakan dalam perhitungan GDP, yaitu:

- a. Pendekatan pengeluaran, menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun.
- b. Pendekatan pendapatan, menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut.

Menurut McEachern (2000:147) PDB dengan pendekatan pengeluaran terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor neto (NX).

$$PDB = C + I + G + NX$$

atau

$$PDB - (C + I + G) = NX$$

Apabila PDB mengalami kenaikan sedangkan konsumsi, investasi, dan investasi tetap, kondisi ini disebut dengan *ceteris paribus*, maka net ekspor juga akan meningkat.

$$PDB \uparrow \rightarrow NX \uparrow$$

Net Ekspor adalah selisih dari ekspor dikurangi impor.

$$NX = E - M$$

Ketika impor dalam kondisi yang tetap, maka ketika PDB meningkat maka ekspor juga akan meningkat. Artinya PDB berpengaruh positif dengan ekspor.

$$PDB \uparrow \rightarrow E \uparrow$$

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herdiansyah Eka Putra(2009), semakin meningkatnya pendapatan suatu negara maka kecenderungan memproduksi barang dan jasa akan semakin meningkat sehingga mendorong peningkatan jumlah permintaan ekspor negara tersebut.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian David Dickinson dan Jia Liu (2005) yang berjudul *The Real Effects of Monetary Policy in China* meneliti tentang apakah dampak dari kebijakan ekonomi dan moneter berpengaruh pada kegiatan sektor riil di China. Bukti empiris mengemukakan bahwa perubahan kebijakan moneter telah berdampak pada kondisi perekonomian dan *output* sektor BUMN, Swasta maupun *private*.

**Tabel 2. Ringkasan Penelitian “*The Real Effects of Monetary Policy in China*”**

<b>Judul</b>	<i>The Real Effects of Monetary Policy in China</i>
<b>Penulis</b>	David Dickinson dan Jia Liu (2005)
<b>Jenis Data</b>	Time Series
<b>Model dan Alat Analisis</b>	Sistem 1 (ysoe, cpi, cblr, m2) Sistem 2 (ycle, cpi, cblr, m2) Sistem 3 (ypi, cpi, cblr, m2) Sistem 4 (ysoe, cpi, tnl, m2) Sistem 5 (ycle, cpi, tnl, m2) Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Vector Autoregression</i> Alat analisis yang digunakan adalah regresi.
<b>Kesimpulan</b>	Dampak kurs berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan pada kegiatan ekspor dan output di china. Kebijakan moneter yang beroperasi melalui suku bunga kredit memberikan dampak negatif terhadap kegiatan ekspor di china

Penelitian yang dilakukan oleh Ermon Muh. Nur, SE, M. E bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan inflasi dan net ekspor terhadap perekonomian Indonesia. Ia menganalisis pada peranan konsumsi dan inflasi terhadap kinerja perekonomian yang ditunjang oleh variabel-variabel makro ekonomi, dan mengkaji faktor-faktor yang terkait dengan variabel tersebut diantaranya tingkat pendapatan disposabel, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar.

**Tabel 3. Ringkasan Penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Net Ekspor di Indonesia”**

<b>Judul</b>	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Net Ekspor dan Inflasi di Indonesia
<b>Penulis</b>	Ermon Muh.Nur, SE, M.E (2006)
<b>Jenis Data</b>	Time Series
<b>Model dan Alat Analisis</b>	pendapatan disposabel, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar, konsumsi dan inflasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi.
<b>Kesimpulan</b>	Inflasi, pendapatan disposibel, suku bunga dan konsumsi periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Pendapatan disposibel berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendarsyah Eka Putra adalah menganalisis beberapa variabel yang diduga berpengaruh positif terhadap ekspor sebelum dan sesudah krisis di Indonesia.

**Tabel 4. Ringkasan Penelitian “Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis”**

<b>Judul</b>	Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis
<b>Penulis</b>	Herdiansyah Eka Putra (2009)
<b>Jenis Data</b>	Time Series
<b>Model dan Alat Analisis</b>	PDB, Kurs,Inflasi,PMA, dan PMDN. Alat analisis yang digunakan adalah regresi.
<b>Kesimpulan</b>	Secara keseluruhan, PMDN, Kurs, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia sebelum dan sesudah krisis. Kurs berpengaruh positif terhadap laju ekspor di Indonesia sebelum krisis. PDB, Inflasi, PMA dan PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap laju ekspor sebelum krisis. PDB dan PMDN, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor sesudah krisis di Indonesia. Inflasi dan PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor setelah krisis.

Penelitian Sugirhot(2008) adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia tahun 1970 sampai 2004.

Variabel bebas yang digunakan adalah kurs, investasi domestik, dan PDB dan variabel terikatnya adalah ekspor non migas.

**Tabel 5. Ringkasan Penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia tahun 1970 Sampai 2004”**

<b>Judul</b>	Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia tahun 1970 sampai 2004
<b>Penulis</b>	Sugirhot (2008)
<b>Jenis Data</b>	Time Series
<b>Model dan Alat Analisis</b>	PDB, Kurs, dan Ivestasi Domestik. Alat analisis yang digunakan adalah regresi.
<b>Kesimpulan</b>	Secara keseluruhan, PDB, Kurs, dan Investasi Domestik di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas pada tahun 1970 sampai tahun 2004.